

4-30-2009

Klarijn Loven, *Watching Si Doel; Television, languages, and cultural identity in contemporary Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 2008, ix + 377 hlm. ISBN 978-90-67182-79-6. Harga: EUR 39,90 (soft cover).

S. Suryadi
Leiden University, s.suryadi@hum.leidenuniv.nl

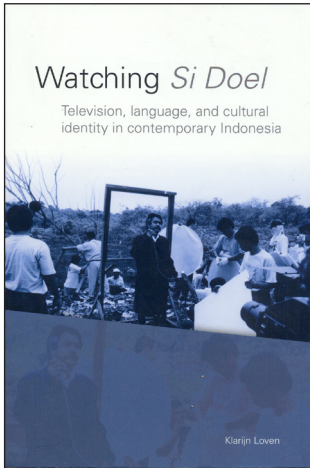
Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana>

Recommended Citation

Suryadi, S. (2009) "Klarijn Loven, *Watching Si Doel; Television, languages, and cultural identity in contemporary Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 2008, ix + 377 hlm. ISBN 978-90-67182-79-6. Harga: EUR 39,90 (soft cover).," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: Vol. 11: No. 1, Article 13.
DOI: 10.17510/wjhi.v11i1.154
Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol11/iss1/13>

This Book Review is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Klarijn Loven, *Watching Si Doel; Television, languages, and cultural identity in contemporary Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 2008, ix + 377 hlm. ISBN 978-90-67182-79-6. Harga: EUR 39,90 (soft cover).



Suryadi

Leiden University, the Netherlands
s.suryadi@hum.leidenuniv.nl

Watching Si Doel; Television, language, and cultural identity in contemporary Indonesia adalah analisis mendalam tentang sinema elektronik (sinetron) *Si Doel Anak Sekolah* (selanjutnya: *Si Doel*), salah satu program siaran televisi Indonesia dari Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yang meraih sukses besar di tahun 1990-an. Panjang sinetron ini mencapai 142 episode (enam seri); pertama kali diproduksi oleh Karnos Film tahun

1992 dengan sutradara Rano Karno yang sekaligus menjadi pemeran utama, dan seri terakhirnya ditayangkan tahun 2003.

Si Doel bercerita tentang dunia keseharian sebuah keluarga Betawi Asli yang tinggal di pinggiran Jakarta, yaitu keluarga Sabeni (diperankan oleh Benyamin S.) dengan istrinya yang bernama Nurlela ('Lela' atau 'Mak Nyak') (Aminah Candrakasih). Mereka mempunyai dua orang anak: Kasdullah (Dul) (Rano Karno) dan Zaitun (Atun) (Suti Karno). Keluarga inti itu diramaikan oleh ayah Lela, Engkong Ali (Enun Tile) dan (Bang) Mandra (Mandra), saudara lelaki Lela. Sabeni menghidupi keluarganya dengan sebuah oplet tua, dan istrinya membuka warung di depan rumahnya. Dengan kerja keras, *Si Doel* akhirnya mampu meraih gelar insiyur di universitas, mematahkan mitos bahwa orang Betawi tidak mampu bersekolah tinggi.

Watching Si Doel berisi pembahasan mendalam mengenai berbagai diskursus dan prevalensi sosio-budaya yang terkait dengan sinetron *Si Doel* dalam rangka memahami hubungan rumit antara media lokal, nasional, dan global dengan produk-produk media yang secara signifikan berubah melalui proses globalisasi. Penulisnya telah melakukan penelitian lapangan yang luas dan mendalam di Indonesia selama kurang lebih dua tahun (1997-1999), mewawancarai banyak orang (lihat *Appendix E*) untuk mengumpulkan data yang terkait dengan proses produksi, distribusi, dan resepsi *Si Doel*. Melalui studi kasus terhadap sinetron ini, penulis menganalisis proses saling silang (*intersect*) yang rumit antara aspek-aspek kebudayaan lokal, nasional, dan global dalam produk pertelevisian Indonesia.

Buku ini terdiri atas empat bagian (12 bab): Bab I-III dalam Bagian I; Bab IV dan V dalam Bagian II; Bab VI-X dalam Bagian III; dan Bab XI dan XII dalam Bagian IV. Sebelum Bagian I terdapat *Introduction* (hlm. 1-12) yang memaparkan ruang lingkup studi ini, kerangka teori *Critical Discourse*

Analysis (CDA) yang dipakai, dan peta kajian terdahulu tentang media di Indonesia. Agak sedikit aneh bahwa tidak ada *Preface* dan *Acknowledgement* yang mendahului bagian ini, sesuatu yang semestinya tidak diremehkan mengingat terwujudnya buku ini tentu berkat bantuan banyak pihak, baik di Indonesia maupun di Belanda.

Bab I (hlm. 17-39) memaparkan transformasi dan adaptasi lintas media terhadap cerita *Si Doel* sejak pertama kali muncul dalam bentuk buku cerita anak-anak yang dikarang oleh Aman Dt. Madjoindo (Balai Pustaka 1932), kemudian difilmkan oleh Sjaman Djaja (1973 dan 1976), lalu disinetronkan oleh Rano Karno (mulai 1994), selanjutnya mengalami apa yang disebut sebagai *extended mediatization* yang berwujud dalam bentuk iklan berbagai produk (misalnya sepeda motor Black Astrea yang dibintangi Si Doel dan Mandra), sebelum belakangan muncul lagi di tahun 1997 dalam bentuk kartun televisi berjudul *Petualangan Si Doel*.

Dalam Bab II (hlm. 41-71) penulis membahas sinetron *Si Doel* - objek utama buku ini - serta konteks sosio-budaya dan politik yang melatarinya. Penulis menguraikan dunia pertelevisian Indonesia di Zaman Orde Baru dan perubahan lanskapnya pada era post-Suharto, dilanjutkan dengan uraian mengenai perkembangan televisi komersial dan munculnya genre *sinetron* yang pada awalnya hanya diproduksi oleh PT. Tripa Multivision Plus saja, tetapi kemudian berbagai rumah produksi berlomba-lomba membuat sinetron akibat meningkatnya permintaan berbagai stasiun televisi terhadap genre media (*media genre*) ini. Munculnya seri pertama *Si Doel* (dibuat 23 Januari 1994) yang memotret kelas bawah metropolitan Jakarta telah memperkaya tema sinetron Indonesia yang pada umumnya cenderung merepresentasikan kehidupan kelas menengah dan atas di perkotaan.

Proses produksi sinetron *Si Doel* dengan seluruh tahapan yang dilalui diuraikan dalam Bab III (hlm. 73-100) yang diberi judul "The making of Si Doel". Penulis membahas penciptaan *Si Doel* mulai dari tahap penulisan skenario, proses *casting* dan pengambilan gambar di lapangan, sampai kepada tahap pascaproduksinya, serta seluruh pekerja seni dan artis yang terlibat dalam pembuatan sinetron ini.

Bab IV (hlm. 103-133) menguraikan ciri-ciri khusus Dialek Melayu-Betawi yang digunakan secara menonjol dalam *Si Doel* dan kedudukannya dalam *languagescape* metropolitan Jakarta. Dengan berpijak pada pandangan bahwa bahasa sinetron adalah bahasa yang sudah termediatisasi, penulis dalam bab selanjutnya (Bab V, hlm. 235-258) menelaah penggunaan dialek ini dalam penulisan naskah skenario *Si Doel* dan proses 'pemindahannya' ke dalam bentuk pertunjukan. Menurut penulis penerimaan pemirsa yang begitu luas yang membuat *Si Doel* digandrungi, tidak saja di dalam negeri tetapi juga di kalangan tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, antara lain disebabkan oleh keunikan aspek kebahasaannya.

Dalam Bab VI (hlm. 161-184) penulis membahas *Si Doel* sebagai aset penyiaran karena sinetron ini memberi keuntungan kepada produsernya (termasuk dari berbagai iklan yang memakai bintang *Si Doel*) dan juga RCTI

yang mengantongi hak siarnya. Kehadiran *Si Doel* dalam jagat pertelevisian Indonesia telah menimbulkan apa yang disebut oleh Klarijn Loven sebagai "*discovering the marketability of [Indonesian] local television*".

Berbagai wacana yang merefleksikan tanggapan publik terhadap *Si Doel* dibahas dalam Bab VII (hlm. 185-208). Penulis menguraikan berbagai pandangan dan opini pemirsa (termasuk para intelektual dan kritikus media) terhadap sinetron ini berdasarkan hasil wawancara dengan para responden di lapangan.

Bab VIII (hlm. 209-233) menelaah *Si Doel* dalam konteks wacana seputar masyarakat dan kebudayaan Betawi. Walaupun *Si Doel* dianggap berhasil menarik perhatian publik terhadap masyarakat dan kebudayaan Betawi yang terpinggirkan akibat perkembangan metropolitan Jakarta yang begitu pesat, namun muncul pula pandangan yang menganggap bahwa sinetron ini justru melecehkan kebudayaan Betawi. Menariknya, penayangan *Si Doel* telah mendorong mediatisasi kebudayaan Betawi: muncul beberapa sinetron lain yang tampaknya diilhami oleh *Si Doel* (misalnya sinetron *Fatima* dan *Mat Angin*). Selain itu mediatisasi kebudayaan Betawi juga dilakukan lewat media radio, seperti Bens Radio.

Berbagai jenis iklan komersial yang dibintangi oleh para pemeran (bintang) *Si Doel* dibahas secara rinci dalam Bab IX (hlm. 235-257). Penulis mendiskusikan "*extended mediatization*" yang muncul akibat kepopuleran *Si Doel*. Selama penayangan seri pertama *Si Doel* saja (26 Februari 1996 - 10 Februari 1997) tercatat tidak kurang dari dua puluh sembilan tayangan iklan produk komersial yang dibintangi oleh para pemeran *Si Doel*, mulai dari jamu sampai produk elektronik (Tabel 9.1, hlm. 239). Iklan-iklan tersebut tidak saja ditayangkan di RCTI selama jam pemutaran *Si Doel* yang menjadi *prime time* stasiun ini, tapi juga oleh berbagai stasiun lainnya. Penulis juga membahas apa yang disebut sebagai *parasitic commercials* dan *clandestine advertising* yang membonceng ketenaran *Si Doel*.

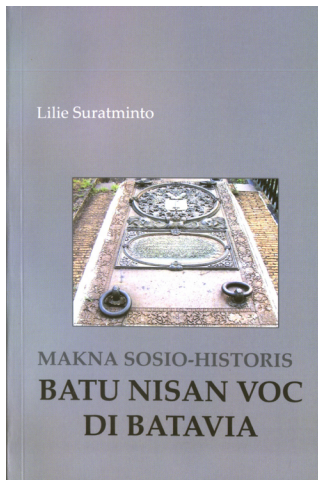
Bab X (hlm. 259-283) mendiskusikan wacana sisiolinguistik sinetron *Si Doel*. Lantaran sangat populernya *Si Doel*, bahasa Melayu dialek Jakarta yang amat kental dalam sinetron ini ternyata menjadi populer dalam masyarakat Indonesia. Kata "ngacir" yang sering diucapkan oleh bintang *Si Doel*, Mandra, misalnya, sempat menjadi begitu populer dimana-mana di Indonesia. Bab ini juga mendiskusikan *languagescape* dalam televisi Indonesia, peran televisi nasional dalam mengembangkan bahasa Indonesia, peraturan pemerintah mengenai bahasa siaran -bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing - di televisi Indonesia, serta masalah sulih suara (*dubbing*) dan *subtitling*.

Dalam Bab XI (hlm. 287-316) penulis membahas resepsi komunitas pemirsa di berbagai tempat di Indonesia terhadap bahasa sinetron *Si Doel*. Penulis melakukan pengamatan empiris dan wawancara - lihat desain penelitiannya dalam *Appendix A* - dengan sejumlah responden di beberapa kota di Jawa dan Bali untuk mengetahui bagaimana penerimaan publik terhadap bahasa *Si Doel*. Berbagai pendapat, komentar, kritik, serta pemanfaatan model bahasa *Si Doel* itu dibahas secara mendalam dalam bab ini.

Bab XII (hlm. 317-331) mendiskusikan signifikansi kebahasaan dan kebudayaan *Si Doel*. Dalam bab ini penulis juga memberikan refleksi terhadap pembicaraan yang sudah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya. Menurut Klarijn Loven *Si Doel* merefleksikan suara-suara Jakarta (*the voices of Jakarta*) dengan berbagai cara yang, berbeda dengan banyak pandangan peneliti media Indonesia lainnya, lebih murni bersifat kultural ketimbang bermotif politik. Akibat kepopuleran *Si Doel*, dialek Melayu-Betawi yang semula dianggap kampungan belakangan menjadi naik statusnya: berbicara dalam dialek Melayu-Betawi dianggap *trendy* dan modern.

Dengan teori dan pendekatan yang tergolong baru, buku yang dilengkapi dengan contoh rekaman DVD *Si Doel* ini tentu saja menambah lagi literatur mengenai studi media Indonesia. Tekanan studi-studi terdahulu mengenai media di Indonesia umumnya lebih pada implikasi sosio-politik daripada fungsi hiburannya. *Watching Si Doel* justru menekankan fungsi hiburan, sebuah genre media Indonesia yang disebut *sinetron*. *Watching Si Doel* merupakan studi pertama tentang media Indonesia yang hanya memberi perhatian sepenuhnya pada satu program televisi saja, yaitu sinetron *Si Doel*. Buku ini tentu sangat bermanfaat dibaca oleh para mahasiswa dan peneliti studi budaya media di Indonesia.

Lilie Suratminto, *Makna sosio-historis batu nisan VOC di Batavia*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2007, xiii + 234 hlm. ISBN 978-979-8184-91-8. Soft cover.



Achmad Sunjayadi
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
achmad.sunjayadi@ui.ac.id

Bila saja batu dapat berbicara tentu kajian menarik ini tak akan ada. Dengan kata lain, untuk dapat memahami apa yang terjadi di masa silam diperlukan seorang ahli yang mampu 'membaca' batu-batu tersebut. Demikian pula batu nisan yang bagi orang awam hanya menjadi sekedar penanda suatu makam ternyata mampu 'bercerita' dan memiliki informasi historis tentang suatu

komunitas yang hidup di masa silam.

Buku *Makna sosio-historis batu nisan VOC di Batavia* ini diangkat dari disertasi penulis dengan judul "Komunitas Kristen masa VOC di Batavia dilihat dari batu nisannya; Sebuah kajian semiotik dan analisis teks" yang dipertahankan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI pada 2006.